

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pada masa kanak-kanak, individu sudah terikat pada suatu hubungan yaitu hubungan dengan keluarga dan hubungan dengan teman. Dengan cara demikianlah individu mulai belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Setelah mengakhiri masa kanak-kanak, individu mulai memasuki masa remaja, di sanalah muncul rasa ketertarikan pada lawan jenis (Rohmah, 2008). Hubungan yang diharapkan bukan hanya sekedar berteman, melainkan keinginan untuk memiliki satu sama lain atau keterikatan secara intim (Rohmah, 2008). Fase ini dikenal dengan istilah pacaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Sedangkan berpacaran adalah bercintaan; berkasih-kasih.

Dalam fase ini, cinta romantis memiliki komponen seksual dan hasrat yang kuat, dan sering kali menonjol di bagian awal relasi cinta (Santrock, 2013). Cinta romantis mencirikan sebagian besar cinta remaja. Ketika seseorang masuk dalam hubungan berpacaran, maka dapat diartikan bahwa kedua pasangan ini tertarik satu sama lain sehingga mereka memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih intim. Demikian pula, daya tarik fisik dan seksualitas merupakan unsur yang penting dalam relasi pacaran (Metts dalam Santrock, 2013). Pada masa pacaran inilah, kedua pasangan berusaha untuk saling menjaga satu sama lain dan memiliki harapan untuk saling membahagiakan. Umumnya orang berkeyakinan

bahwa cinta afektif lebih banyak dijumpai pada cinta di antara orang dewasa dan bukan cinta di antara remaja; di samping itu, tahap awal dari cinta lebih banyak diwarnai oleh unsur romantis dibandingkan tahap selanjutnya (Bersheid & Reis, dalam Santrock, 2003).

Dalam kondisi demikian, dimana komponen seksual dan hasrat yang kuat lebih dominan, maka banyak masalah akan timbul. Apalagi dewasa ini para remaja sudah memiliki kendali yang jauh lebih besar terhadap proses berpacaran dan dengan siapa mereka menjalin hubungan (Santrock, 2003). Tidak lagi seperti di masa lalu, dimana pacaran yang bertujuan untuk menyeleksi pasangan, dan diawasi dengan cermat oleh orang tua, yang sepenuhnya mengendalikan kebersamaan setiap relasi heteroseksual (Santrock, 2003). Tidak mengherankan bahwa kasus-kasus kekerasan dalam berpacaran semakin bertambah bahkan dianggap biasa dikalangan orang muda, karena sebagian kasus tidak dikomunikasikan kepada orang tua.

Menurut Imran (dalam Laksmi & Ika, 2014), pacaran yang sehat dan bertanggung jawab dicirikan sebagai berikut: saling terbuka, menerima pasangan apa adanya dilandasi oleh perasaan sayang, saling menyesuaikan, tidak melibatkan aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai satu sama lain, dan bertujuan. Prinsip-prinsip demikian sejalan dengan penjelasan Templar (2009), bahwa salah satu hal yang patut dipelajari dalam memilih atau etika berkencan adalah menyangkut unsur kepribadian: budi pekerti, sikap dewasa, tahu sopan santun.

Tetapi, tidak semua pasangan dapat menangani masalah dengan baik. Ada yang memutuskan untuk mengakhiri hubungannya, ada yang memilih untuk menyalahkan pasangannya dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi, ada juga yang bertindak keras dengan berkata kasar sampai melakukan kekerasan fisik untuk menunjukkan kekuasaan atas pasangannya (Astutik, 2015).

Kekerasan menurut Reza (2012) adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman, atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Jika dihubungkan dengan kekerasan dalam masa pacaran maka menurut *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center In Ann Arbor* mendefinisikan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku secara sengaja menggunakan taktik kasar dan kekuatan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan dan kontrol atas pasangannya. Tindak kekerasan terdapat beberapa jenis yaitu secara fisik, psikis, serta seksual (Ni'mah & Rachmat 2014). Menurut Ni'mah dan Rachmat (2014) korban kekerasan pada pacaran dan diperlakukan dengan kasar, maka kesehatan mental mereka (depresi, kecemasan, dan somatic) juga terganggu.

Dalam sebuah studi, kencan pertama dilakukan sangat sesuai dengan batas-batas gender (Rose & Frieze, dalam Santrock 2003). Laki-laki mengikuti aturan pacaran yang proaktif, sementara perempuan bersikap reaktif. Aturan untuk laki-laki ini meliputi memulai kencan itu (meminta dan merencanakannya),

mengendalikan domain publik (mengendarai dan membuka pintu), dan memulai interaksi seksual (melakukan kontak fisik, bermesraan, dan berciuman). Aturan untuk perempuan berfokus pada domain pribadi (memperhatikan penampilan, menikmati pacaran), berpartisipasi dalam struktur pacaran yang telah dibuat oleh laki-laki (dijemput, dibukakan pintu), dan berespons terhadap gerak gerik seksual. Perbedaan *gender* ini yang memberikan kekuasaan lebih besar pada laki-laki di tahap awal sebuah relasi (Santrock, 2003).

Sebagaimana juga dari hasil penelitian bahwa berdasarkan data dari Komisioner Komnas Perempuan bahwa di tahun 2019 ada kenaikan 14% kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu sejumlah 406.178 kasus. Data tersebut dihimpun dari tiga sumber yaitu Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA), lembaga layanan mitra komnas perempuan, dan Unit Pelayanan Rujukan (UPR). Mariana menjelaskan bahwa pada Catahu 2019 ditemukan fakta baru tentang kekerasan terhadap perempuan yakni pemerkosaan dalam pernikahan (marital rape), incest, kekerasan dalam pacaran (KDP), *cybercrime*, dan kekerasan seksual pada perempuan disabilitas. Bahkan banyak kasus pengaduan korban yang terjadi di tempat umum, yaitu penelanjangan perempuan di bandara atas nama keamanan dan ancaman mengedarkan video porno. Sedangkan menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ada 42,7% perempuan yang belum pernah menikah pernah mengalami kekerasan, diantaranya yaitu, 34,4% kekerasan seksual, 19,6% kekerasan fisik. Sedangkan ada 10.847 pelaku kekerasan dimana 2.090 pelaku

adalah pacar. Pada tahun 2017, menurut Komisi Nasional Perempuan kasus kekerasan dalam berpacaran terdapat pada urutan kedua paling banyak setelah kekerasan isteri dalam rumah tangga. Catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2012 hingga 2015, terdapat 415 kasus kekerasan dalam pacaran. Kekerasan terjadi pada perempuan dengan usia rentang 18-22 tahun sebanyak 77%. Berdasarkan pekerjaan, perempuan yang masih berkuliah mengalami lebih banyak kekerasan yaitu 88% berdasarkan lamanya berhubungan. Perempuan mempunyai lama hubungan berpacaran 2 sampai 4 tahun mengalami kekerasan sebanyak 40%.

Apa yang dinyatakan dalam data di atas, selaras dengan hasil wawancara awal oleh peneliti terhadap dua orang subjek yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Mereka kerap kali mendapat perlakuan kasar dari pasangannya. Bentuk dari kekerasan yang mereka alami adalah verbal dan fisik. Hal itu berdampak buruk pada psikologis mereka. Seperti subjek pertama, sebut saja A. A sering mendapatkan pukulan dari pasangannya jika si A melakukan suatu hal yang tidak disukai pasangannya. Apapun yang diinginkan oleh sang pacar, A harus menurutinya. Perlakuan kasar yang sering dilakukan oleh sang pacar terhadap A biasanya dengan menarik rambut A, meludahi, bahkan tidak segan-segan untuk menampar pipi A. Keinginan untuk meninggalkan sang pacar sangat besar. Namun, setiap kali A ingin putus, sang pacar memohon untuk dimaafkan. Hal itulah yang membuat A tetap bertahan pada hubungannya saat ini. Hampir sama dengan A, subjek yang kedua sebut saja B, mengalami kekerasan pada awalnya hanya secara verbal. Biasanya sang pacar melontarkan kata-kata kasar

atau makian jika mereka sedang bertengkar. B pernah menangkap basah sang pacar berselingkuh. Namun, B malah mendapat perlakuan kasar. Sang pacar selalu merasa benar sehingga untuk menutupi kebohongannya, tetap menyalahkan B karena telah berani memfitnahnya berselingkuh. Semakin lama, perlakuan terhadap B semakin kasar bahkan mulai berani untuk melakukan kekerasan fisik terhadap B setiap kali mereka bertengkar.

Jadi berdasarkan hasil wawancara awal pada kedua subjek, diketahui bahwa kekerasan dalam berpacaran yang mereka alami bermacam-macam bentuknya yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Hal ini pun berdampak buruk pada psikologis kedua subjek.

Banyaknya kekerasan yang dialami orang perempuan saat berpacaran, membuat peneliti ingin meneliti tentang bentuk dan dampak psikologis yang terjadi pada korban kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja bentuk kekerasan dalam berpacaran? Dan bagaimana dampak psikologi korban kekerasan dalam berpacaran?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data yang akurat sehingga dapat memberikan manfaat serta untuk mengetahui apa saja bentuk kekerasan dalam berpacaran serta bagaimana dampak psikologis korban kekerasan dalam berpacaran.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta gambaran informasi untuk ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis, mengenai bentuk dan dampak psikologis kekerasan dalam berpacaran pada perempuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti lain agar dapat digunakan sebagai upaya lanjutan mengenai bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran pada perempuan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi awal bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan. Sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.